



PEMBERDAYAAN GURU AGAMA UNTUK MEWUJUDKAN MADRASAH RAMAH ANAK SEBAGAI UPAYA PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL PELAJAR DI KABUPATEN BOJONEGORO

Ahmad Shofiyuddin*

*Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

¹ E-mail address shof@unugiri.ac.id

Abstract

This article discusses the empowerment of religious teachers to create child-friendly madrasas as a step to prevent sexual violence against students in Bojonegoro Regency. The focus of this research is to increase the capacity of religious teachers in educating and creating a safe madrasa environment to support children's holistic development. The methods used include: socialization, training, implementation, evaluation and follow-up. The result of this empowerment is an increase in teachers' understanding of their important role in preventing sexual violence, by integrating religious values and social norms in learning activities. In addition, teachers are trained in prevention techniques, early detection and appropriate response to cases of sexual violence in madrasas. It is hoped that this empowerment can create madrasas that not only focus on religious teaching, but are also safe, comfortable, and support students' psychological and physical well-being.

Keywords: empowerment, religion teacher, community-based research.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemberdayaan guru agama untuk mewujudkan madrasah ramah anak sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual terhadap siswa di Kabupaten Bojonegoro. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kapasitas guru agama dalam mendidik dan menciptakan lingkungan madrasah yang aman untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Metode yang digunakan antara lain: sosialisasi, pelatihan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut. Hasil dari pemberdayaan tersebut adalah peningkatan pemahaman guru akan peran penting dirinya dalam mencegah kekerasan seksual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, para guru dilatih mengenai teknik pencegahan, deteksi dini dan respon yang tepat terhadap kasus kekerasan seksual di madrasah. Pemberdayaan ini diharapkan dapat mewujudkan madrasah yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama saja, namun juga aman, nyaman, dan menunjang kesejahteraan psikis dan fisik siswa.

Kata Kunci: pemberdayaan, guru agama, mencegah kekerasan seksual.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang memperoleh kesempatan istimewa, karena kabupaten ini menerima penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai Kabupaten/ Kota Layak Anak (KLA) dengan tingkat madya (Sukmawati, Suprastiyo and Rupiarsieh, 2022). Secara sosial dan budaya, isu kekerasan seksual masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, yang memperburuk situasi dan memperlambat langkah preventif yang seharusnya dilakukan (Cholili, Wulandari and Kasiami, 2023). Di sisi lain, masyarakat juga memiliki potensi untuk mengembangkan kesadaran lebih tinggi melalui pendidikan agama yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial yang mendukung kesejahteraan anak.

Permasalahan yang dihadapi mitra, yakni guru agama di madrasah, adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani isu kekerasan seksual. Banyak guru agama yang belum sepenuhnya memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi siswa. Selain itu, banyak madrasah yang belum memiliki kebijakan atau mekanisme yang efektif untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual

(Hijriani, Yulidar and Luciana, 2023). Kurangnya pelatihan bagi guru agama mengenai cara pencegahan, deteksi dini, dan respons yang tepat terhadap kasus kekerasan seksual juga menjadi hambatan utama dalam menciptakan madrasah yang ramah anak.

Solusi yang ditawarkan adalah pemberdayaan guru agama melalui pelatihan berbasis nilai-nilai agama dan norma sosial yang mengedepankan keselamatan dan kesejahteraan anak (Anggraeniko and Wahyuni, 2023). Pelatihan ini akan mencakup peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan holistik siswa, serta teknik-teknik pencegahan dan deteksi dini terhadap kekerasan seksual (Sukmawati, Suprastiyo and Rupiarsieh, 2022). Selain itu, guru agama akan dilibatkan dalam pembuatan kebijakan madrasah yang lebih ramah anak, dengan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak dalam komunitas Pendidikan (Triwati and Aryaputra, M, 2022). Pendekatan berbasis masyarakat ini memungkinkan guru agama untuk lebih memahami dan menghadapi tantangan lokal yang ada di madrasah.

Target luaran dari program pemberdayaan ini adalah terciptanya madrasah yang lebih ramah anak, aman,

dan nyaman bagi seluruh siswa. Dengan meningkatnya kapasitas guru agama dalam mengenali, mencegah, dan menanggulangi kekerasan seksual, diharapkan angka kekerasan seksual terhadap pelajar di Bojonegoro dapat menurun secara signifikan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menciptakan kesadaran lebih tinggi di kalangan masyarakat dan memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memberikan perlindungan terhadap keselamatan psikologis dan fisik siswa.

Jenis luaran yang diharapkan dari program pemberdayaan guru agama ini mencakup peningkatan **keterampilan guru agama** dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menanggulangi kekerasan seksual di madrasah, melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa, akan dibentuk sarana atau ruang "**pojok curhat santri**" yang menyediakan tempat bagi siswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk kekerasan seksual, secara aman dan tanpa rasa takut. Pojok curhat ini akan dilengkapi dengan materi pendidikan mengenai hak-hak anak, serta prosedur pelaporan yang jelas dan mudah diakses

oleh siswa. Dengan adanya peningkatan keterampilan guru dan fasilitas ini, diharapkan dapat tercipta madrasah yang lebih ramah anak, aman, dan mendukung kesejahteraan psikologis serta fisik siswa.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program pemberdayaan ini melibatkan lima tahapan utama yang saling berkesinambungan untuk memastikan keberhasilan pencapaian tujuan. Tahap pertama adalah sosialisasi (Shofiyuddin*, Mahmudah and Ilmi, 2023). Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan program ini kepada para guru agama, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan lainnya di Kabupaten Bojonegoro. Dalam tahapan ini, dilakukan penyuluhan tentang pentingnya menciptakan madrasah ramah anak sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual. Melalui berbagai media seperti pertemuan tatap muka, diskusi, dan kampanye, peserta diajak untuk lebih memahami peran mereka dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Tahap kedua adalah pelatihan, yang menjadi inti dari pemberdayaan (Mahmudah *et al.*, 2024). Pelatihan ini dilaksanakan untuk meningkatkan

kapasitas guru agama dalam menangani isu kekerasan seksual di madrasah. Materi pelatihan mencakup pencegahan kekerasan seksual, teknik deteksi dini, serta cara merespons secara tepat jika kekerasan seksual terjadi. Selain itu, pelatihan juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan siswa untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Guru agama juga dilatih dalam membuat kebijakan dan prosedur di madrasah yang mendukung terciptanya lingkungan yang ramah anak.

Setelah sosialisasi dan pelatihan, tahap berikutnya adalah implementasi (Khairiyah, Shofiyuddin and Azmi, 2024). Pada tahap ini, para guru agama mulai menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Mereka mulai mengintegrasikan langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual dalam kurikulum, menciptakan ruang konsultasi atau "pojok curhat santri" bagi siswa, dan mengembangkan kebijakan yang mendukung perlindungan anak di madrasah. Implementasi ini juga mencakup pengawasan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua tindakan yang diambil efektif dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan ramah anak.

Tahap keempat adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan umpan balik dari guru agama, siswa, serta pihak terkait lainnya untuk mengetahui sejauh mana program ini berhasil mengurangi potensi kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang aman. Proses evaluasi juga mencakup penilaian terhadap implementasi kebijakan yang telah diterapkan, serta apakah pelatihan yang diberikan telah membantu guru agama dalam mengidentifikasi dan menangani kekerasan seksual secara lebih efektif.

Terakhir, tahap tindak lanjut memastikan bahwa program ini tetap berjalan dan berkembang setelah evaluasi (Shofiyuddin and Shofiyuddin, 2024). Tindak lanjut mencakup perbaikan dan penguatan kebijakan yang telah diterapkan, serta pemberian pelatihan tambahan jika diperlukan. Selain itu, tindak lanjut juga melibatkan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan bahwa madrasah tetap ramah anak dan aman dari kekerasan seksual. Dengan adanya tindak lanjut yang terstruktur, program pemberdayaan ini dapat memastikan bahwa upaya untuk menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan nyaman bagi siswa dapat terus berlanjut

dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan fokus pemberdayaan guru agama untuk mewujudkan madrasah ramah anak sebagai upaya preventif kekerasan seksual pelajar di kabupaten bojonegoro telah berhasil melibatkan berbagai elemen pendidikan dan masyarakat dalam mengatasi masalah kekerasan seksual di lingkungan madrasah. melalui pendekatan berbasis komunitas dan melibatkan tahapan taktis yang sistematis, pelaksanaan program ini mencakup dua aspek utama: peningkatan pengetahuan bagi guru tentang pengenalan, pencegahan, dan penanganan kekerasan seksual termasuk deteksi dini, serta penyediaan fasilitas pendukung berupa sarana dan prasarana (sarpras) yang bertujuan untuk memberikan ruang aman bagi siswa dalam mengungkapkan masalah yang mereka hadapi. program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru, tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam penyediaan fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak dan bebas dari kekerasan seksual.

1. Peningkatan pengetahuan bagi guru tentang pengenalan, pencegahan, dan penanganan kekerasan seksual
Salah satu tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan guru agama tentang kekerasan seksual, termasuk cara-cara pengenalan, pencegahan, dan penanganan kasus kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan madrasah. proses peningkatan pengetahuan dimulai dengan pelatihan intensif yang mengedukasi guru-guru mengenai definisi kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan, serta dampaknya terhadap psikologis dan perkembangan anak. melalui pelatihan ini, guru diberikan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini terhadap tanda-tanda kekerasan seksual yang mungkin dialami oleh siswa, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencegah terjadinya kekerasan tersebut.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama di kabupaten bojonegoro memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep kekerasan seksual. sebelumnya, banyak guru yang tidak sepenuhnya memahami jenis-jenis kekerasan seksual, serta bagaimana mengenali gejala-gejalanya pada anak. setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan seksual,

baik yang bersifat fisik maupun psikologis, seperti perubahan perilaku, penurunan prestasi belajar, atau gejala emosional tertentu seperti kecemasan atau ketakutan yang berlebihan. guru juga dilatih untuk dapat memberikan respon yang tepat ketika mendapati kasus kekerasan seksual, dengan mengedepankan prinsip empati, kepekaan, dan kerahasiaan.

Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar guru menyadari bahwa pencegahan kekerasan seksual harus dimulai dari pendidikan nilai-nilai moral dan agama yang diterapkan di madrasah. guru agama, sebagai tokoh yang dihormati dalam komunitas madrasah, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter siswa. oleh karena itu, mereka diharapkan tidak hanya mampu mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari mengenai bagaimana bersikap terhadap sesama, terutama dalam menghargai hak dan martabat individu. selain itu, mereka juga dilibatkan dalam pembuatan kebijakan madrasah yang berfokus pada perlindungan anak, yang memastikan bahwa lingkungan madrasah aman dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual.

Namun, meskipun pengetahuan guru tentang kekerasan seksual meningkat, tantangan terbesar yang dihadapi adalah

implementasi pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. sebagian guru mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengatasi kasus kekerasan seksual yang mungkin terjadi, terutama karena keterbatasan dalam hal keterampilan komunikasi dengan siswa terkait masalah sensitif ini. untuk itu, perlu adanya pendampingan lebih lanjut dan pelatihan lanjutan untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menghadapi dan menangani kasus kekerasan seksual di lapangan.

2. Kebermanfaatan Sarpras, adanya "pojok curhat santri"

Salah satu inovasi yang diperkenalkan dalam program ini adalah penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat mendukung pencegahan kekerasan seksual, yakni penyediaan "pojok curhat santri" di setiap madrasah. pojok curhat adalah ruang yang didedikasikan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan atau masalah pribadi mereka, tanpa rasa takut atau malu. pojok ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti buku-buku edukasi tentang perlindungan anak, poster yang menjelaskan tentang hak-hak anak, serta informasi kontak penting yang dapat dihubungi oleh siswa jika mereka membutuhkan bantuan lebih lanjut.

Kebermanfaatan pojok curhat terlihat jelas dalam penerapannya. setelah fasilitas ini diimplementasikan, banyak siswa yang merasa lebih nyaman untuk datang dan berbicara dengan guru agama atau pihak terkait lainnya mengenai masalah yang mereka hadapi, termasuk kekerasan seksual. meskipun pada awalnya hanya sedikit siswa yang memanfaatkan pojok curhat, seiring waktu semakin banyak siswa yang mulai merasa lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalah mereka. pojok curhat tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk mengungkapkan masalah pribadi, tetapi juga sebagai ruang untuk memberikan konseling atau arahan yang tepat kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan, ditemukan bahwa keberadaan pojok curhat ini sangat bermanfaat bagi siswa, terutama mereka yang mungkin merasa terisolasi atau tidak memiliki tempat untuk mengungkapkan keluh kesah mereka. dengan adanya fasilitas ini, siswa merasa lebih diperhatikan dan dilindungi, yang tentunya dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman mereka selama berada di lingkungan madrasah. selain itu, pojok curhat juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mendeteksi masalah sejak dini,

yang dapat membantu dalam pencegahan lebih lanjut terhadap kekerasan seksual.

Meskipun begitu, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi terkait penggunaan pojok curhat. salah satunya adalah masalah keterbukaan siswa untuk menggunakan fasilitas ini. beberapa siswa masih merasa ragu untuk datang ke pojok curhat karena faktor budaya yang menekankan kesopanan atau rasa malu. oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengurangi stigma terkait penggunaan fasilitas ini dan meningkatkan sosialisasi kepada siswa agar mereka lebih terbuka dalam memanfaatkan pojok curhat.

3. Peningkatan kesadaran dan peran serta sekolah dan keluarga

Selain pemberdayaan guru dan penyediaan fasilitas pojok curhat, program ini juga melibatkan masyarakat luas, khususnya orang tua, dalam proses pencegahan kekerasan seksual. sosialisasi kepada orang tua dilakukan melalui pertemuan-pertemuan rutin di madrasah, di mana mereka diberi pemahaman mengenai pentingnya peran serta mereka dalam menjaga anak-anak dari risiko kekerasan seksual. melalui pendekatan yang inklusif ini, orang tua diberi pengetahuan tentang tanda-tanda kekerasan seksual dan bagaimana cara

berkomunikasi dengan anak mereka mengenai isu yang sangat sensitif ini.

Namun, tantangan utama dalam meningkatkan peran serta orang tua adalah adanya ketidakpahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya pendidikan perlindungan anak dan kekerasan seksual. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa masalah kekerasan seksual bukanlah hal yang relevan untuk dibicarakan dalam konteks pendidikan anak. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengubah pola pikir ini melalui pendekatan yang lebih sensitif dan berbasis pada nilai-nilai lokal serta budaya yang ada di masyarakat.

4. Evaluasi program dan hasil yang dicapai

Evaluasi program dilakukan setelah tahap implementasi untuk menilai efektivitas dari pemberdayaan guru agama, penyediaan pojok curhat, dan partisipasi masyarakat dalam mencegah kekerasan seksual di madrasah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan hambatan budaya dalam hal keterbukaan siswa dan orang tua, secara keseluruhan program ini telah memberikan dampak positif. Peningkatan pengetahuan guru tentang kekerasan seksual dan deteksi dini menjadi salah satu capaian penting, sementara keberadaan

pojok curhat menjadi fasilitas yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran dan komitmen seluruh pihak yang terlibat dalam menciptakan madrasah ramah anak dan bebas dari kekerasan seksual. Dengan adanya pelatihan yang intensif, fasilitas yang mendukung, serta peran aktif orang tua dan masyarakat, diharapkan upaya preventif terhadap kekerasan seksual ini dapat terus berjalan dan berkembang, sehingga lingkungan pendidikan di Kabupaten Bojonegoro menjadi lebih aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema pemberdayaan guru agama untuk mewujudkan madrasah ramah anak sebagai upaya preventif kekerasan seksual pelajar di Kabupaten Bojonegoro telah menunjukkan hasil yang signifikan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru agama terkait pengenalan, pencegahan, dan penanganan kekerasan seksual, termasuk deteksi dini, terbukti dapat meningkatkan kesadaran guru dalam menciptakan lingkungan madrasah yang lebih aman dan kondusif bagi anak. Selain itu, penyediaan sarana

dan prasarana seperti "pojok curhat santri" memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan masalah pribadi mereka, termasuk potensi kekerasan seksual, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ini mencakup keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada, serta stigma budaya yang masih menghambat keterbukaan siswa dan orang tua dalam menangani masalah kekerasan seksual. Meskipun demikian, program ini telah berhasil membangun kesadaran kolektif di kalangan guru, orang tua, dan masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Keberlanjutan program, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan untuk guru maupun penguatan peran orang tua, sangat penting untuk memperkuat efektivitas pencegahan kekerasan seksual dan menciptakan madrasah yang lebih ramah anak. Oleh karena itu, perlu ada upaya berkelanjutan dan kolaboratif agar lingkungan pendidikan di Kabupaten Bojonegoro semakin aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk.

Saran

Saran untuk keberlanjutan program ini adalah pentingnya memperkuat kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan

lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala terhadap kebijakan dan kegiatan yang telah diimplementasikan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencegah kekerasan seksual. Pelatihan dan pendampingan bagi guru agama harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga pemahaman dan keterampilan mereka, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan anak. Program ini juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat, guna menciptakan sistem dukungan yang lebih luas dalam menjaga keselamatan siswa di madrasah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, atas pemberian bantuan dana hibah yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Bantuan dana hibah yang diberikan telah memungkinkan kami untuk menjalankan kegiatan ini dengan lancar, serta mengoptimalkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan guru agama, mewujudkan madrasah ramah anak, dan mengimplementasikan upaya

preventif terhadap kekerasan seksual pelajar di Kabupaten Bojonegoro.

Dukungan ini sangat berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan perlindungan anak di lingkungan madrasah, serta memperkuat komitmen kami untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Kami berharap kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut, dan dampak positif yang dihasilkan dapat dirasakan lebih luas lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeniko, L.S. and Wahyuni, H.A. (2023) ‘Mewujudkan Madrasah Aman dari Pelecehan Seksual bagi Anak melalui Pendidikan Masyarakat dan Edukasi Seksual’, *JPUCIC: Jurnal Pengabdian UCIC*, 2(1), pp. 1–11. Available at: <https://jpucic.id/index.php/jpucic/article/view/51%0Ahttps://jpucic.id/index.php/jpucic/article/download/51/37>.
- Cholili, R.N., Wulandari, S. and Kasiami, S. (2023) ‘Peran Stakeholder dalam Pencegahan Kekerasan Anak dan Pelecehan Seksual di Kabupaten Bojonegoro’, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), pp. 2109–2119. Available at: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5964>.
- Hijriani, I., Yulidar and Luciana, L. (2023) ‘Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Madrasah’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 5(JUNI), pp. 207–212. Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Khoiriyah, S., Shofiyuddin, A. and Azmi, A.R. (2024) ‘Optimalisasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Wondershare Quiz Creator’, *JURNAL SOLMA*, 13(1), pp. 418–429.
- Mahmudah, N. et al. (2024) ‘Hilirisasi Produk Olahan Anggur Laut untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Lamongan’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), pp. 540–551. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i2.16891>.
- Shofiyuddin*, A., Mahmudah, N. and Ilmi, M.M. (2023) ‘Pelatihan Pemasaran Produk UMKM Hasil Olahan Anggur Laut di Paciran Lamongan’, *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), pp. 1377–1384. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15749>.
- Shofiyuddin, A. and Shofiyuddin, A. (2024) ‘PENDAMPINGAN GURU AGAMA ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INKLUSIF’, 3(02), pp. 170–178.
- Sukmawati, N., Suprastiyo, A. and Rupiarsieh (2022) ‘Collaborative Governance Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Di Kabupaten Bojonegoro’, *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 6(2), pp. 24–36.
- Triwati, A. and Aryaputra, M. I. (2022) ‘Kebijakan Hak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan’, *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*, 12(2), pp. 380–389.